

NAMA : Muhammad Syafiq Al Ghifary
NPM : 2413031044
KELAS : 2024B
MATA KULIAH : Teori Akuntansi

RESUME TEORI AKUNTANSI

A. Pengertian Teori Akuntansi

Masalah keuangan sangat penting bagi setiap bisnis atau manusia. Oleh karena itu, melakukan transaksi keuangan secara irasional hanyalah indikasi akhir. Teori akuntansi mencoba menjelaskan dan mengevaluasi alasan di balik keputusan atau transaksi keuangan yang dilakukan oleh entitas bisnis. Menurut Prof. Hendriksen, "Teori Akuntansi dapat didefinisikan sebagai penalaran logis dalam bentuk seperangkat prinsip umum yang menyediakan kerangka acuan umum untuk mengevaluasi praktik akuntansi dan memandu pengembangan praktik serta prosedur baru." Perara dan Matthew, 1996, berpendapat bahwa Teori Akuntansi adalah penalaran logis dalam bentuk prinsip-prinsip umum yang menyediakan kerangka acuan umum bagi setiap akuntan untuk mengevaluasi dan memandu pengembangan praktik serta prosedur baru. Rasionalisasi aturan akuntansi inilah yang selanjutnya menjelaskan cara akuntan mengumpulkan, mencatat, mengklasifikasikan, melaporkan, dan menginterpretasikan data keuangan, terutama ketika jumlah moneter ditentukan dalam laporan keuangan. American Accounting Association (1966) menggambarkan teori akuntansi sebagai seperangkat proposisi konseptual, hipotetis, dan pragmatis yang kohesif, menjelaskan dan memandu tindakan akuntan dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengomunikasikan informasi ekonomi kepada pengguna laporan keuangan.

Singkatnya, teori akuntansi adalah sistem atau serangkaian ide, konsep, atau fenomena yang diterima secara luas sebagai pembenaran atau penjelasan atas praktik akuntansi. Teori akuntansi terutama bertujuan menjelaskan alasan di balik praktik akuntansi yang diikuti, tetapi tidak menyiratkan bahwa itu adalah istilah ilmiah, tetapi tentu saja memiliki logika di baliknya. Misalnya, kilang anggur umumnya mengikuti metode penilaian persediaan LIFO, sementara penjual buah akan menggunakan atau lebih memilih metode penilaian persediaan FIFO. Teori

akuntansi harus memberikan penjelasan mengenai praktik penilaian persediaan tersebut, baik berdasarkan logika maupun prinsip ilmiah.

B. Struktur Teori Akuntansi

Terdapat banyak teori akuntansi yang beredar. Teori-teori ini mengalami perubahan karena sifat lingkungan akuntansi, sifat lingkungan bisnis, sifat lingkungan ekonomi dan politik, serta dari pengguna ke pengguna. Selain itu, sifat informasi dan data akuntansi, sumber informasi, dan sebagainya memengaruhi teori akuntansi. Semua aspek ini berfungsi atau menyediakan kerangka acuan yang disebut sebagai struktur teori akuntansi. Kerangka acuan atau struktur teori akuntansi ini membantu dalam menilai sejauh mana teori akuntansi memadai. Struktur teori akuntansi memiliki lima elemen.

1. Tujuan Laporan Keuangan
2. Postulat/Asumsi Akuntansi yaitu Postulat Entitas, Postulat Kelangsungan Hidup, Postulat Periode Akuntansi dan Postulat Unit Pengukuran.
3. Konsep Teoritis yaitu Teori Kepemilikan, Teori Entitas, Teori Ekuitas Residual, Teori Perusahaan dan Teori Dana
4. Prinsip Akuntansi meliputi Prinsip Biaya, Prinsip Pendapatan, Prinsip Pencocokan, Prinsip Objektivitas, Prinsip Konsistensi, Prinsip Pengungkapan Penuh, Prinsip Konservatisme, dan Prinsip Materialitas.
5. Kumpulan teknik akuntansi.

C. Klasifikasi Teori Akuntansi

Teori akuntansi dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Teori Struktur Akuntansi

Teori Struktur Akuntansi, Teori Klasik, atau Teori Deskriptif, atau Teori Tradisional: Teori Klasik mencoba menjawab mengapa suatu praktik yang ada diikuti oleh akuntan dan apa yang akan dilakukannya dalam situasi tertentu. Para kontributor teori ini memandang akuntansi sebagai proses mekanis yang dimulai dengan pengumpulan data dengan mengamati kejadian keuangan dan menggunakan data yang diperoleh dari pengamatan tersebut sebagai masukan untuk mengubahnya menjadi keluaran yang bernilai (yaitu laporan keuangan). Para ahli teori klasik terutama berfokus pada rasionalisasi dan penyatuan tindakan akuntan

dengan menempatkannya di bawah payung prinsip-prinsip yang berlaku umum, namun hal ini cenderung membatasi dinamisme praktik akuntansi. Esensi teori klasik terletak pada penerapan logika dan penjelasan praktik akuntansi.

2. Teori Interpretasi

Teori interpretasi merupakan bagian dari teori (model) akuntansi klasik yang bertujuan untuk memberikan makna pada praktik akuntansi yang dianut. Teori interpretasi berusaha untuk menghilangkan penyimpangan interpretasi dan makna yang melekat pada informasi yang dikomunikasikan oleh produsen kepada pengguna informasi akuntansi.

3. Teori Kegunaan Keputusan

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (FASB) telah menyatakan bahwa tujuan utama pelaporan keuangan adalah untuk "menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditor, dan pengguna lain saat ini dan potensial dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan serupa yang rasional. Informasi tersebut harus mudah dipahami oleh mereka yang memiliki pemahaman yang wajar tentang aktivitas bisnis dan ekonomi serta bersedia mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar

Teori klasik, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, berfokus pada pemberian logika dan penjelasan, sementara praktik akuntansi, di sisi lain, memiliki pendekatan analitis dan berfokus pada pemberian makna atau menunjukkan pengaruh praktik akuntansi. Namun, kedua teori tersebut tidak mengakui fakta krusial, yaitu relevansi atau kegunaan informasi yang disediakan oleh dokumen akuntansi.

D. Keterbatasan Teori Akuntansi

Meskipun sejumlah manfaat yang diberikan pengetahuan teori akuntansi kepada penggunanya, ada beragam alasan yang membatasi penerimaan teori akuntansi secara universal. Sebagai mahasiswa teori akuntansi, seseorang harus ingat bahwa teori akuntansi meskipun memengaruhi praktik akuntansi tetapi juga dipengaruhi oleh adat istiadat dan praktik yang diikuti dalam masyarakat, praktik atau adat istiadat ini dapat menunda wilayah sehingga membatasi teori akuntansi untuk mendapatkan penerimaan yang lebih luas. Kebijakan pemerintah dan

persyaratan hukum juga memengaruhi pengembangan dan penerimaan teori akuntansi. Salah satu fakta yang menghancurkan dari teori akuntansi adalah bahwa, berbagai teori yang saling bertentangan dan perlakuan alternatif dari item yang sama tersedia, yang menciptakan masalah pemilihan bagi para akuntan, teori-teori yang saling bertentangan ini menimbulkan inkonsistensi dan ambiguitas dalam praktik akuntansi, yang menciptakan dilema bagi pengguna dan praktisi akuntansi.

E. Teori Akuntansi dan Pembuatan Kebijakan

Hubungan antara teori akuntansi dan proses penetapan standar harus dipahami dalam konteks yang lebih luas. Badan-badan seperti Dewan Standar Akuntansi Keuangan (FASB) dan Komisi Sekuritas dan Bursa (SEC), yang bertugas membuat aturan akuntansi keuangan, menjalankan fungsi kebijakan. Fungsi kebijakan ini juga disebut penetapan standar atau pembuatan aturan dan secara spesifik mengacu pada proses penyusunan pernyataan yang dikeluarkan oleh FASB, SEC, atau Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB). Masukan untuk fungsi pembuatan kebijakan berasal dari tiga sumber utama (meskipun tidak selalu sama): faktor ekonomi, faktor politik, dan teori akuntansi.

Teori akuntansi dikembangkan dan disempurnakan melalui proses penelitian akuntansi. Profesor akuntansi merupakan penghasil utama penelitian akuntansi, tetapi banyak individu dari organisasi pembuat kebijakan, kantor akuntan publik, dan industri swasta juga memainkan peran penting dalam proses penelitian ini.

Peran Pengukuran dalam Akuntansi

Pengukuran merupakan aspek penting dalam teori akuntansi: Larson memandang pengukuran secara terpisah dari teori karena teknis dan prosedur proses pengukuran itu sendiri. Namun, proses pengukuran sangat integral dengan teori akuntansi sehingga tidak dapat dengan mudah dipisahkan darinya.

Pengukuran didefinisikan sebagai pemberian angka pada atribut atau properti objek yang diukur, persis seperti yang dilakukan oleh akuntan. Objek itu sendiri memiliki banyak atribut atau properti. Misalnya, asumsikan sebuah perusahaan manufaktur memiliki mesin bubut.

1. Pengukuran Langsung dan Tidak Langsung

Jika angka yang ditetapkan pada suatu objek merupakan pengukuran aktual dari properti yang diinginkan, maka disebut pengukuran langsung. Namun, hal ini tidak selalu berarti pengukuran tersebut akurat. Pengukuran tidak langsung dari atribut yang diinginkan adalah pengukuran yang dilakukan secara tidak langsung. Misalnya, asumsikan kita ingin mengukur biaya penggantian persediaan akhir untuk perusahaan ritel. Jika persediaan tersebut dijual secara umum, kita dapat menentukan biaya penggantian persediaan dengan mengalikan harga grosir per unit saat ini untuk setiap jenis persediaan dengan jumlah yang disimpan dan menambahkan jumlah tersebut untuk semua jenis persediaan.

2. Pengukuran Penilaian dan Prediksi

Cara lain untuk mengkategorikan pengukuran adalah dengan mengklasifikasikannya sebagai ukuran penilaian atau prediksi. Ukuran penilaian berkaitan dengan atribut tertentu dari suatu objek. Ukuran tersebut bersifat langsung maupun tidak langsung. Di sisi lain, ukuran prediksi berkaitan dengan faktor-faktor yang mungkin mengindikasikan kondisi di masa mendatang. Oleh karena itu, terdapat hubungan fungsional antara prediktor (ukuran prediksi) dan kondisi di masa mendatang.

3. Proses Pengukuran

Beberapa elemen dipadukan dalam proses pengukuran. Bahkan ketika ukuran penilaian langsung digunakan, bukan berarti hanya ada satu ukuran yang benar-benar tepat. Ukuran sederhana seperti ini, seperti jumlah uang tunai, bergantung pada beberapa faktor:

1. Objek itu sendiri.
2. Atribut yang diukur.
3. Pengukur.
4. Operasi penghitungan atau pencacahan.
5. Instrumen yang tersedia untuk tugas pengukuran saya.
6. Kendala yang mempengaruhi pengukur.

F. Jenis Pengukuran

1. Skala Nominal

Hubungan antara sistem pengukuran itu sendiri dan atribut objek yang diukur menentukan jenis pengukuran." Jenis sistem pengukuran yang paling sederhana adalah skala nominal. Skala nominal tidak lebih dari sistem klasifikasi dasar, sistem nama.

2. Skala Ordinal

Berikutnya dalam urutan ketelitian pengukuran adalah skala ordinal. Angka yang diberikan dalam peringkat ordinal menunjukkan urutan preferensi. Namun, tingkat preferensi antar peringkat tidak selalu sama.

3. Skala Interval

Dalam skala interval, tidak seperti pemeringkatan ordinal, perubahan atribut yang diukur di antara angka-angka yang ditetapkan harus sama.

4. Skala Rasio

Seperti skala interval, skala rasio memberikan nilai yang sama pada interval antar angka yang ditetapkan, tetapi juga memiliki fitur tambahan. Dalam skala rasio, titik nol harus memiliki kualitas yang unik.

G. Kualitas Pengukuran

Dalam upaya menganalisis nilai suatu pengukuran, beberapa kualitas dapat dipertimbangkan. Mengingat pentingnya peran pengukur beserta keterampilan, alat, dan teknik pengukurannya, kita dapat mempertimbangkan kesesuaian antarpengukur, dalam arti statistik, sebagai salah satu kriteria.